

IMPLEMENTASI TERAPI REALITAS DENGAN MODELING DALAM MENGATASI MOTIVASI BELAJAR ANAK RENTAN PUTUS SEKOLAH DI YAYASAN USAHA MULIA CIPANAS CIANJUR

Azka Izzad Muttaqin

Polytechnic of Social Welfare
Bandung, Indonesia
azkaizdad@gmail.com

Ellya susilowati

Polytechnic of Social Welfare
Bandung, Indonesia
ellyasusilowati@gmail.com

Uke Hani Rasalwati

Polytechnic of Social Welfare
Bandung, Indonesia
hanirasalwatiuke@gmail.com

ABSTRAK

Reality therapy with modeling is the result of engineering psychosocial therapy technology by modifying the steps of reality therapy with modeling aimed at being more effective with the involvement of peer groups and figures who can inspire children. Reality therapy with modeling is used to deal with the problems of children who are vulnerable to dropping out of school with the issue of low learning motivation. This study aims to explain the results of the implementation of WDEPC+M reality therapy technology engineering on increasing the learning motivation of children who are vulnerable to dropping out of school. This study uses a quantitative approach with Single Subject Design (SSD) the type of reversal used is A-B-A. the subjects in this study were GW, NA, and SW. The target behavior observed in this study was related to learning motivation, namely being lazy to go to school, easily giving up on learning, being lazy to do assignments or homework. The validity test of the measuring instrument used percent agreement. Then the data analysis used in this study is a visual analysis consisting of analysis in conditions and between conditions. The results of the study indicate that reality therapy with modeling has an effect on increasing the learning motivation of research subjects, namely children who are vulnerable to dropping out of school, which can be seen through the analysis of data trends with increasing trends and the percentage of overlapping data in the analysis between conditions is below 90% because the smaller the percentage of overlapping data, the stronger the influence of the intervention on changes in the behavior of research subjects.

KEYWORDS: *Reality Therapy, Modeling, Learning Motivation, Children Who Are Vulnerable to Dropping Out*

ABSTRAK

Terapi realitas dengan modeling adalah hasil rekayasa teknologi terapi psikososial dengan memodifikasi langkah-langkah terapi realitas WDEPC bertujuan menjadi lebih efektif dengan adanya pelibatan peer group dan sosok figure yang dapat menginspirasi anak. Terapi realitas dengan modeling digunakan untuk menangani permasalahan anak rentan putus sekolah dengan isu motivasi belajar rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil implementasi dari rekayasa teknologi terapi realitas dengan modeling terhadap peningkatan motivasi belajar anak rentan putus sekolah. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Single Subject Design (SSD) jenis reversal yang digunakan adalah A-B-A. subjek dalam penelitian ini adalah GW, NA, dan SW. Perilaku sasaran yang diobservasi dalam penelitian ini terkait dengan motivasi belajar yaitu malas bersekolah, mudah putus asa dalam belajar, malas mengerjakan tugas atau pr. Uji validitas alat ukur menggunakan percent agreement. Kemudian analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis visual yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi realitas dengan modeling berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar subjek penelitian yaitu anak rentan putus sekolah yang dapat diketahui melalui analisis kecenderungan data dengan trend meningkat dan persentase data overlap pada analisis antar kondisi berada di bawah 90% karena semakin kecil persentase data overlap, semakin kuat pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku subjek penelitian.

KATA KUNCI: *Terapi Realitas, Modeling, Motivasi Belajar, Anak Rentan Putus Sekolah*

PENDAHULUAN

Anak rentan putus sekolah merupakan anak-anak yang memiliki resiko tinggi untuk berhenti dari pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang seharusnya dapat diselesaikan. Fenomena yang terjadi saat ini mengenai anak rentan putus sekolah di Indonesia masih sangat kompleks, upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pencegahan anak putus sekolah telah dilakukan berbagai program di daerah-daerah. Anak rentan putus sekolah harus menjadi perhatian besar karena dapat mempengaruhi bagi tingkat pendidikan dan kelangsungan hidup anak di kemudian hari. Namun, realita yang terjadi adalah masih banyak anak yang belum mendapatkan pendidikan dengan baik. Dilihat dari data SiMantap.Disdik bahwa angka putus sekolah masih tinggi, salah satunya di Kabupaten Cianjur. Angka putus sekolah di Kabupaten Cianjur pada tahun 2022 yaitu Sekolah Dasar sebesar 398 anak yang putus sekolah atau nol koma enam belas persen, Sekolah Menengah Pertama sebesar 188 anak atau nol koma delapan belas persen, Sekolah Menengah Atas sebesar 85 anak atau nol koma dua puluh lima persen.

Motivasi belajar merupakan kunci sukses dalam pendidikan sang anak, karena motivasi belajar yang dapat mendorong anak untuk aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah yaitu kondisi di mana seseorang merasa kurang bersemangat atau tertarik untuk belajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Erlisnawati, 2015) motivasi belajar rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu, ketidakminatan pada mata pelajaran atau sekolah, ketika anak merasa tidak bersemangat dan tidak memiliki keinginan untuk mengikuti mata pelajaran dan tidak memiliki keinginan untuk bersekolah merupakan tanda dari motivasi belajar yang rendah. Faktor eksternal yaitu lingkungan belajar yang tidak mendukung seperti suasana belajar yang bising, tidak nyaman atau kurangnya motivasi dapat menghambat proses belajar. Tekanan dari lingkungan seperti harapan yang terlalu tinggi dari kedua orang tua dan keluarga menimbulkan tekanan yang berlebihan. Masalah keluarga, yaitu masalah keluarga yang serius dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar anak.

Permasalahan anak rentan putus sekolah sangatlah kompleks, ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk rentan putus sekolah. Anak dapat tumbuh dan berkembang tidak lepas dari orang tua yang mendukung kebutuhan dan hak anak, namun tidak semua orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya yang dapat mengakibatkan kondisi dari anak tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Peran kedua orang tua sangatlah penting untuk proses pendidikan anak, dukungan dari kedua orang tua kepada anak memiliki andil yang besar bagi pendidikan anak. Motivasi yang diberikan oleh kedua orang tua sangat penting, orang tua dapat memotivasi anak dalam pendidikan dapat membantu keberhasilan anak. Menjalinnnya kelekatan orang tua dengan anak dapat menumbuhkan hubungan yang emosional dari anak dan orang tua.

Yayasan Usaha Mulia menjadi salah satu yayasan yang mengupayakan pencegahan anak putus sekolah dengan melakukan terapi realitas yang diberikan kepada anak. Yayasan Usaha Mulia memberikan terapi realitas karena terapi ini memfokuskan kepada tingkah laku sekarang, pekerja sosial sebagai guru dan juga model bagi anak untuk menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pekerja sosial dan pihak Yayasan Usaha Mulia terdapat kekurangan dari terapi realitas yang sudah dilakukan oleh pekerja sosial yaitu tidak memberikan penekanan yang cukup pada dinamikadinamika tak sadar dan pada masa lampau individu sebagai salah satu determinan dari tingkah laku sekarang. Terapi realitas yang dilakukan hanyalah melihat saat ini saja, perilaku yang sudah direncanakan hanya bersifat sementara, komitmen yang dibuat oleh anak dan pekerja sosial tidak konsisten dilaksanakan, hal ini dirasa masih kurang efektif diberikan kepada anak rentan putus sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar karena terapi hanya melibatkan kepada individu atau anak tersebut.

Berdasarkan praktikum yang telah dilakukan oleh peneliti, maka muncul sebuah rekayasa teknologi yang diimplementasikan secara langsung kepada anak rentan putus sekolah di Yayasan Usaha Mulia yang dipilih menjadi subjek pada penelitian ini yaitu GW, NA, dan SW. Anak yang di pilih adalah seorang anak berusia 10 hingga 17 tahun yang saat ini menjadi anak bimbingan dari Yayasan Usaha Mulia. Anak-anak yang di bina merupakan anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau anak korban broken home dimana orang tuanya telah bercerai. Anak-anak tersebut terkadang pada saat pembelajaran naik turun semangatnya kurangnya motivasi belajar dan hal ini bisa dikatakan karena kurangnya dorongan dari orang tuanya untuk pembelajaran dan juga sekolah.

Berdasarkan hasil praktikum yang telah dilakukan untuk menangani anak rentan putus sekolah di Yayasan Usaha Mulia Cipanas, Cianjur. Peneliti mengembangkan teknologi terapi realitas dengan modeling. Dengan menambahkan modeling pada terapi realitas diharapkan dapat membantu pekerja sosial dalam meningkatkan motivasi belajar anak rentan putus sekolah. Intervensi terapi realitas yang dirancang untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan cara yang lebih realistis, sementara modeling yang digunakan yaitu dengan melibatkan *peer group* dari anak tersebut sebagai model. Perilaku *peer group* yang dapat dijadikan sebagai model seperti perilaku semangat untuk untuk bersekolah, perilaku semangat dalam belajar dan perilaku rajin mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Melakukan pembelajaran bersama untuk meningkatkan motivasi belajar dari anak. Penambahan modeling pada setiap tahapan terapi realitas WDEPC yaitu dengan melibatkan sosok figur yang menjadikan inspirasi

kepada sang anak untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Diharapkan dengan adanya modeling mampu memotivasi anak dalam pembelajaran dan memberikan *support* satu sama lain dalam hal pendidikan hingga melibatkan keluarga terdekat untuk mencegah anak rentan putus sekolah.

Berdasarkan pendahuluan ini terdapat tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar anak rentan putus sekolah di Yayasan Usaha Mulia, dapat menurunkan perilaku malas bersekolah, menurunkan perilaku mudah putus asa dalam belajar dan menurunkan perilaku malas mengerjakan tugas atau pr.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *single subject design* (SSD) model A-B-A. Desain pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A ini merupakan penyempurnaan dari desain sebelumnya, A-B, yang kondisi baselinenya diulangi setelah intervensi. Model A1-B-A2 adalah salah satu dari pengembangan model A-B yang prosedur dasarnya tidak banyak berbeda. Model A1-B-A2 diterapkan untuk mengevaluasi pelaksanaan dan pencapaian suatu tujuan intervensi melalui pengukuran berulang. Pengukuran berulang dilakukan. Perilaku sasaran yang diobservasi dalam penelitian ini terkait dengan motivasi belajar yaitu malas bersekolah, mudah putus asa dalam belajar, malas mengerjakan tugas atau pr.

Penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* dimana Populasi dalam penelitian ini adalah anak penerima manfaat di Yayasan Usaha Mulia Cipanas, Cianjur Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria : (1) anak berusia 10-17 tahun; (2) Mengalami penurunan dalam motivasi belajar; (3) rentan terhadap putus sekolah; (4) tidak memiliki orangtua utuh. Sehingga informan yang menjadi subyek penelitian ini sebanyak 3 anak seperti pada tabel berikut:

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia (Thn)	Pendidikan
1	GW	laki-laki	11	SD (Kelas 4)
2	NA	Perempuan	16	SMP (kelas 3)
3	SW	Perempuan	17	SMA (kelas 1)

Tabel 1 Data Informan Penelitian

Sumber: hasil Penelitian

Tabel 1 menunjukkan bahwa infroman terkecil adalah anak berusia 11 tahun, anak tersebut.

Perilaku yang diukur: (1) malas bersekolah: (b) mudah putus asa dalam belajar : dan (3) malas mengerjakan tugas atau PR.

Teknik pengumpulan data. Strategi pengumpulan informasi mengenai subjek penelitian yaitu observasi langsung, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data variabel suatu penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengukur motivasi belajar pada subjek penelitian menggunakan kuesioner motivasi belajar. Terdapat 5 aspek dari motivasi, belajar dengan 10 indikator dan 25 pertanyaan. Dari 25 pertanyaan terdapat 13 pertanyaan item positif dan 12 pertanyaan item negatif. Setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor, antara 1 sampai dengan 5. Adapun cara penilaian skala motivasi belajar yaitu:

- a. Pernyataan Positif
Tidak Pernah (TP) : 1
Jarang (J) : 2
Kadang-kadang (KK) : 3
Sering (S) : 4
Selalu (SL) : 5
- b. Pernyataan Negatif
Tidak Pernah (TP) : 5
Jarang (J) : 4
Kadang-kadang (KK) : 3
Sering (S) : 2
Selalu (SL) : 1

Uji validitas dalam penelitian inipun menggunakan *expert judgment* atau penilaian ahli. *Percentage Agreement* digunakan dalam uji reliabilitas untuk menentukan persentase kesepakatan antara penilai satu dan penilai kedua. Penilai dalam pengamatan penelitian ini yaitu peneliti atau pekerja sosial dan wali kelas atau keluarga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi.

Analisis data yang digunakan memanfaatkan Teknik analisis visual baik dalam kondisi maupun antar kondisi. Analisis dalam kondisi mengacu kepada evaluasi perubahan data dalam satu keadaan. Adapun komponen analisis dalam kondisi yaitu Panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak, level stabilitas dan rentang, level perubahan. Sedangkan komponen analisis antar kondisi yaitu jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data overlap.

Perilaku yang diamati yaitu aspek motivasi belajar, perilaku malas bersekolah, perilaku mudah putus asa dalam belajar dan perilaku malas mengerjakan tugas atau pr. Penelitian dilakukan dengan menghitung *baseline* (A1) sebelum terapi realitas dengan modeling diberikan, intervensi (B) pada saat terapi realitas dengan modeling diberikan, *baseline* (A2) setelah terapi realitas dengan modeling diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dianalisis melalui penyajian grafik visual yaitu data pada kondisi *baseline* (A1) pada saat perilaku sebelum mendapatkan intervensi, intervensi (B) pada saat intervensi diberikan dan *baseline* (A2) pada saat intervensi telah diberikan. Analisis data dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu *Single Subject Design* (SSD) dengan rancangan A-B-A (Engel & Schut, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah anak : (1) Subyek GW berusia 11 tahun saat ini bersekolah kelas 4 Sekolah Dasar di Cianjur. (2) Subyek NA berusia 16 tahun saat ini bersekolah kelas 2 Sekolah Menengah Pertama di Cianjur. (3) Subyek SW berusia 17 tahun saat ini bersekolah kelas 1 Sekolah Menengah Atas di Cianjur. Perilaku yang akan dirubah adalah (1) perilaku malas bersekolah, (2) perilaku mudah putus asa dalam belajar, dan (3) perilaku malas mengerjakan tugas atau pr

Yayasan usaha Mulya atau disingkat YUM merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) adalah Lembaga berbasis Masyarakat yang memberikan dukungan di bidang di bidang pendidikan, kesehatan dan pengembangan masyarakat khusus kelada masyarakat miskin. Lembaga ini beralamat di desa Cibadak, kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur. Visi yang mendasari adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin Indonesia. Salah satu programnya adalah memfasilitasi pendidikan anak di keluarga miskin, memberikan penguatan tentang pengasuhan anak

Karakteristik anak yang menjadi informan dari penelitian ini digambarkan pada tabel berikut:

No	Nama Informan	Kondisi Rentan Putus Sekolah
1	GW	Terlantar, tinggal dengan nenek
2	NA	Terlantar, tinggal dengan nenek
3	SW	Terlantar, tinggal dengan nenek

Tabel 2. Data Informan

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir semua anak mengalami keterlantaran, yaitu tidak diasuh oleh salah seorang tuanya. Mereka tinggal dengan nenek yang memiliki keterbatasan penghasilan.

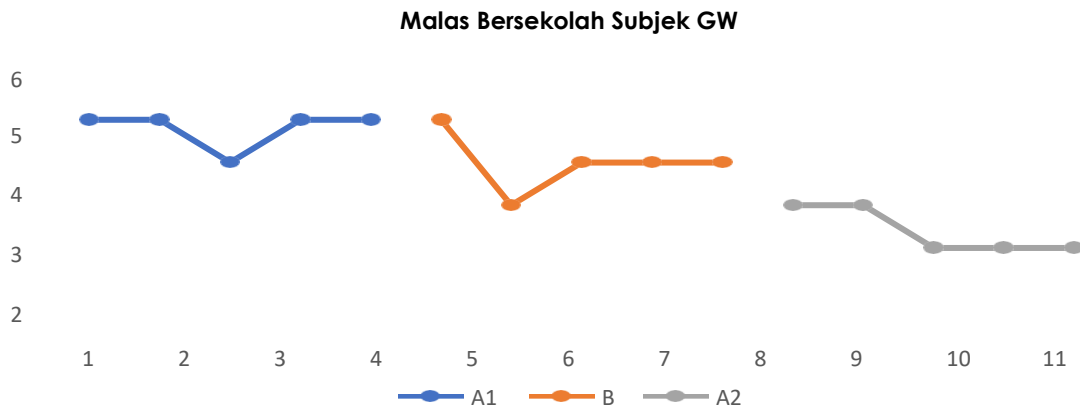
ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF REALITY THERAPY WITH MODELING

Hasil penelitian yang dilakukan kepada subjek penelitian GW, NA dan SW untuk meningkatkan motivasi belajar anak rentan putus sekolah pada kondisi *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* (A2) akan dijelaskan sebagai berikut:

SUBJEK PENELITIAN GW

a. Perilaku Malas Bersekolah

Pada gambar 1 terlihat bahwa fase *baseline* (A1) adanya peningkatan perilaku malas bersekolah subjek penelitian, pada fase intervensi (B) cenderung menurun yang mana terjadi penurunan perilaku malas bersekolah subjek penelitian. Fase *baseline* (A2) cenderung menurun perilaku subjek. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) adalah 4-6, rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 3-5 dan rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A2) adalah 2-3. Perbedaan rentang stabilitas tersebut membuktikan bahwa perilaku malas bersekolah subjek GW mengalami penurunan akibat adanya fase intervensi (B).



Gambar 1. Perilaku Pengukuran Subjek GW

Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada fase analisis dalam kondisi dengan panjang kondisi fase *baseline 1* (A1), intervensi, dan *baseline 2* (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya peningkatan pada perilaku malas untuk bersekolah subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline 1* (A1) adalah tidak ada perubahan, intervensi (B) membaik dan *baseline 2* (A2) adalah membaik. Estimasi kecenderungan arah yang stabil menunjukkan adanya perubahan yang positif atau membaik dari subjek penelitian

Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada fase analisis dalam kondisi dengan panjang kondisi fase *baseline 1* (A1), intervensi, dan *baseline 2* (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya peningkatan pada perilaku malas untuk bersekolah subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline 1* (A1) adalah tidak ada perubahan, intervensi (B) membaik dan *baseline 2* (A2) adalah membaik. Estimasi kecenderungan arah yang stabil menunjukkan adanya perubahan yang positif atau membaik dari subjek penelitian.

No.	Keterangan	Analisis Dalam Kondisi		
		A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	5	5
	Estimasi Kecenderungan Arah	— (=)	↘ (+)	↘ (+)
2.	Estimasi Kecenderungan	100%	100%	100%
3.	Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
	Kecenderungan Jejak	(=) —	↘ (+)	↘ (+)
4.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil	Stabil	Stabil
5.	Level Perubahan	5-5	4-5	2-3
6.	Level Perubahan	0 Tidak Ada Perubahan	5-4 (+1) Membaik	4-3 (+1) Membaik

Tabel 3. Analisis Dalam Kondisi Subjek GW

Setelah melakukan analisis data dalam kondisi, selanjutnya melakukan analisis data antar kondisi. Berdasarkan analisis data antar kondisi pada tabel di atas, perubahan kecenderungan arah antara *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) menurun yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi dan *baseline 2* (A2) adalah menurun. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perubahan level positif yang menandakan kondisi semakin membaik. Perbandingan kondisi A1/B dan B/A2 memiliki data persentase overlap yaitu 80% dan 40%. Hal ini menandakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku malas untuk bersekolah subjek.

		Analisis Antar Kondisi	
No.	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1.	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Arah dan Efeknya	 (=) Positif (+)	 Positif (+)
3.	Perubahan Kecenderungan	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
	Stabilitas		
	Perubahan Level	6-5	4-4
4.		(+1)	(0)
	Persentase Overlap	$3/5 \times 100 = 80\%$	$3/5 \times 100 = 40\%$
5.			

Tabel 4. Analisis Antar Kondisi Subjek GW

b. Perilaku Mudah Putus Asa Dalam Belajar

Pada gambar 2 terlihat bahwa fase *baseline* (A1) adanya peningkatan perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek GW, pada fase intervensi (B) cenderung menurun yang mana terjadi penurunan perilaku malas bersekolah subjek GW. Fase *baseline* (A2) cenderung menurun perilaku subjek. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) adalah 5-6, rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 3-4 dan rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A2) adalah 2-3. Perbedaan rentang stabilitas tersebut membuktikan bahwa perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek GW mengalami penurunan akibat adanya fase intervensi (B)

Gambar 2. Perilaku Pengukuran Subjek GW

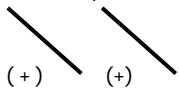
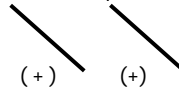
Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada analisis dalam kondisi dengan Panjang kondisi fase *baseline* 1 (A1), intervensi, dan *baseline* 2 (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil dari analisis dalam kondisi juga diketahui adanya penurunan yang terjadi pada perilaku cepat bosan dalam kegiatan belajar subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline* 1 (A1) adalah menurun, intervensi (B) menurun dan *baseline* 2 (A2) menurun. Estimasi kecenderungan arah yang menurun menunjukkan adanya perubahan positif atau membaik.

		Analisis Dalam Kondisi		
No.	Keterangan	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	5	5
	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)	(+)
2.	Estimasi Kecenderungan	80%	100%	100%
3.	Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
	Kecenderungan Jejak	(+)	(+)	(+)
4.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil	Stabil	Stabil
5.		5-6	3-4	2-3
	Level Perubahan	6-5	4-3	3-2
6.		(+1) Membaik	(+1) Membaik	(+1) Membaik

Tabel 5. Analisis Dalam Kondisi Subjek GW

Setelah melakukan analisis data dalam kondisi, selanjutnya yaitu melakukan analisis data antar kondisi. Berdasarkan analisis data antar kondisi pada tabel diatas, perubahan kecenderungan arah antara *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) adalah menurun ke menurun yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi dan *baseline 2* (A2) adalah menurun. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perubahan level antara *baseline 1* dan intervensi serta intervensi dan *baseline 2* dengan perubahan level positif yang menandakan kondisi semakin membaik. Perbandingan kondisi A1/B dan B/A2 memiliki data persentase *overlap* yaitu 0% dan 40%. Hal ini menandakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek.

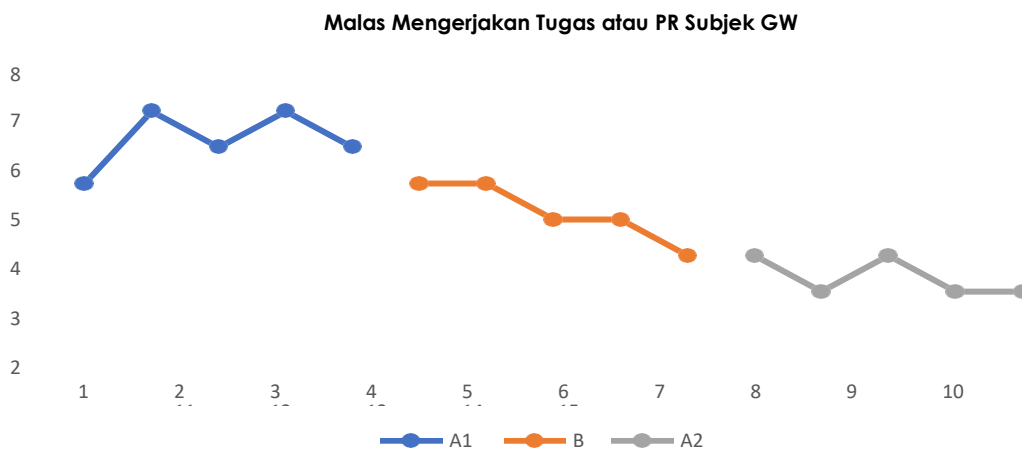
Analisis Antar Kondisi

No.	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1.	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Arah dan Efeknya	 Positif (+)	 Positif (+)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	5-5 (0)	4-4 (0)
5.	Persentase Overlap	$0/5 \times 100 = 0\%$	$3/5 \times 100 = 60\%$

Tabel 6. Analisis Antar Kondisi Subjek GW

c. Perilaku Malas Mengerjakan Tugas atau PR







Pada gambar 3 terlihat bahwa fase *baseline 1* (A1) adanya peningkatan perilaku malas mengerjakan tugas atau pr subjek GW, pada fase intervensi (B) cenderung menurun yang mana terjadi penurunan perilaku malas bersekolah subjek GW. Fase *baseline 2* (A2) cenderung menurun perilaku subjek. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) adalah 6-7, rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 4-5 dan rentang stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A2) adalah 2-3. Perbedaan rentang stabilitas tersebut membuktikan bahwa perilaku malas mengerjakan tugas atau pr subjek GW mengalami penurunan akibat adanya fase intervensi (B).



Gambar 3. Perilaku Pengukuran Subjek GW



Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada analisis dalam kondisi dengan Panjang kondisi fase *baseline 1* (A1), intervensi, dan *baseline 2* (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil dari analisis dalam kondisi juga diketahui adanya penurunan yang terjadi pada perilaku malas untuk mengerjakan tugas atau pr subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline 1* (A1) adalah meningkat, intervensi (B) menurun dan *baseline 2* (A2) menurun. Estimasi kecenderungan arah

yang menurun menunjukkan adanya perubahan positif atau membaik.

		Analisis Dalam Kondisi		
No.	Keterangan	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	5	5
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(-) 	(+) 	(+) 
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	80% Stabil	80% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(-) 	(+) 	(+) 
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 5-6	Stabil 3-5	Stabil 2-3
6.	Level Perubahan	5-6 (-1) Memburuk	5-3 (+1) Membaik	3-2 (+1) Membaik

Tabel 7. Analisis Dalam Kondisi Subjek GW

Setelah melakukan analisis data dalam kondisi, selanjutnya yaitu melakukan analisis data antar kondisi. Berdasarkan analisis data antar kondisi pada tabel diatas, perubahan kecenderungan arah antara *baseline* 1 (A1) dan intervensi (B) adalah meningkat ke menurun yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi dan *baseline* 2 (A2) adalah menurun. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perubahan level antara *baseline* 1 dan intervensi serta intervensi dan *baseline* 2 dengan perubahan level positif yang menandakan kondisi semakin membaik. Perbandingan kondisi A1/B dan B/A2 memiliki data persentase *overlap* yaitu 0% dan 0%. Hal ini menandakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku malas mengerjakan tugas atau pr subjek.

		Analisis Antar Kondisi	
No.	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1.	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Arah dan Efeknya	 (+) (-) Positif (+)	 (+) Positif (+)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	6-5 (+1) 0/5x100 = 0%	3-3 (0) 0/5x100 = 0%
5.	Persentase Overlap		

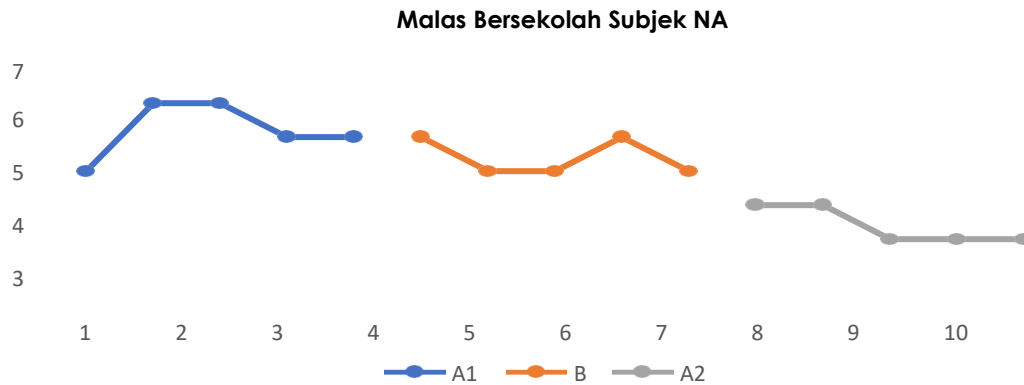
Tabel 8. Analisis Antar Kondisi Subjek GW

SUBJEK PENELITIAN NA

a. Perilaku Malas Bersekolah

Pada gambar 4 terlihat bahwa fase *baseline* (A1) adanya peningkatan perilaku malas bersekolah subjek NA, pada fase intervensi (B) cenderung menurun yang mana terjadi penurunan perilaku malas bersekolah subjek NA. Fase *baseline* (A2)

cenderung menurun perilaku subjek. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) adalah 5-6, rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 4-5 dan rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A2) adalah 2-3. Perbedaan rentang stabilitas tersebut membuktikan bahwa perilaku malas bersekolah subjek NA mengalami penurunan akibat adanya fase intervensi (B).



Gambar 4. Perilaku Pengukuran Subjek NA

Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada fase analisis dalam kondisi dengan panjang kondisi fase *baseline* 1 (A1), intervensi, dan *baseline* 2 (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya penurunan pada perilaku malas bersekolah subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline* 1 (A1) adalah meningkat, intervensi (B) menurun dan *baseline* 2 (A2) adalah menurun. Estimasi kecenderungan arah yang stabil menunjukkan adanya perubahan yang positif atau membaik dari subjek penelitian.

No.	Keterangan	Analisis Dalam Kondisi		
		A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	5	5
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(-) / /	(+) / \ (+)	(+) / \ (+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	80% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(-) / /	(+) / \ (+)	(+) / \ (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 4-5	Stabil 4-5	Stabil 2-3
6.	Level Perubahan	4-5 (-1) Memburuk	5-4 (+1) Membaik	3-2 (+1) Membaik

Setelah melakukan analisis data dalam kondisi, selanjutnya melakukan analisis data antar kondisi. Berdasarkan analisis data antar kondisi pada tabel di atas, perubahan kecenderungan arah antara *baseline* 1 (A1) dan intervensi (B) menurun yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi dan *baseline* 2 (A2) adalah menurun. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perubahan level positif yang menandakan kondisi semakin membaik. Perbandingan kondisi A1/B dan B/A2 memiliki data persentase overlap yaitu 40% dan 0%. Hal ini menandakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku malas bersekolah subjek.

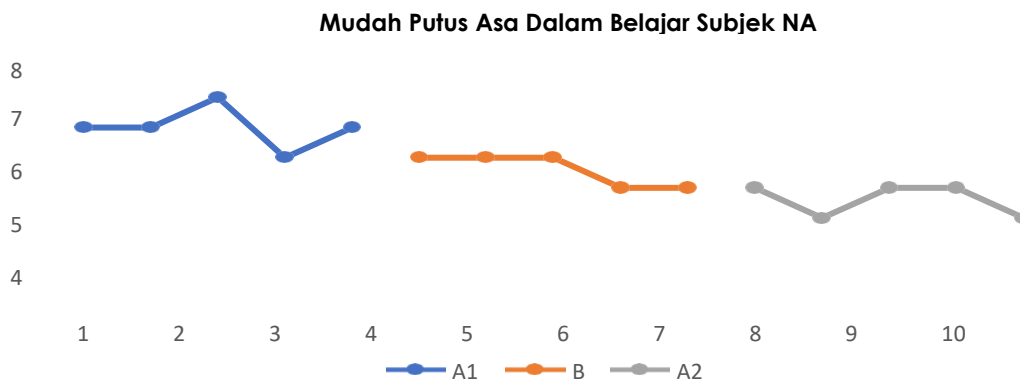
Analisis Antar Kondisi

No.	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1.	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Arah dan Efeknya	(-) Positif (+)	(+) Positif (+)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	5-5 (0)	4-3 (+1)
5.	Persentase Overlap	$2/5 \times 100 = 40\%$	$0/5 \times 100 = 0\%$

Tabel 10. Analisis Antar Kondisi Subjek NA

b. Perilaku Mudah Putus Asa Dalam Belajar

Pada gambar 5 terlihat bahwa fase *baseline* (A1) adanya peningkatan perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek NA, pada fase intervensi (B) cenderung menurun yang mana terjadi penurunan perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek NA. Fase *baseline* (A2) cenderung menurun perilaku subjek. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) adalah 5-7, rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 4-5 dan rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A2) adalah 3-4. Perbedaan rentang stabilitas tersebut membuktikan bahwa perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek NA mengalami penurunan akibat adanya fase intervensi (B).



Gambar 5. Perilaku Pengukuran Subjek NA

Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada analisis dalam kondisi dengan panjang kondisi fase *baseline* 1 (A1), intervensi, dan *baseline* 2 (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil dari analisis dalam kondisi juga diketahui adanya penurunan yang terjadi pada perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline* 1 (A1) adalah tidak ada perubahan, intervensi (B) menurun dan *baseline* 2 (A2) menurun. Estimasi kecenderungan arah yang menurun menunjukkan adanya perubahan positif atau membaik.

Analisis Dalam Kondisi

No.	Keterangan	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	5	5
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	—	↘	↘
		(=)	(+)	(+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	100% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	—	↘	↘
		(=)	(+)	(+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 6	Stabil 4-5	Stabil 3-4
6.	Level Perubahan	6 Tidak Ada Perubahan	5-4 (+1) Membaik	4-3 (+1) Membaik

Tabel 11. Analisis Dalam Kondisi Subjek NA

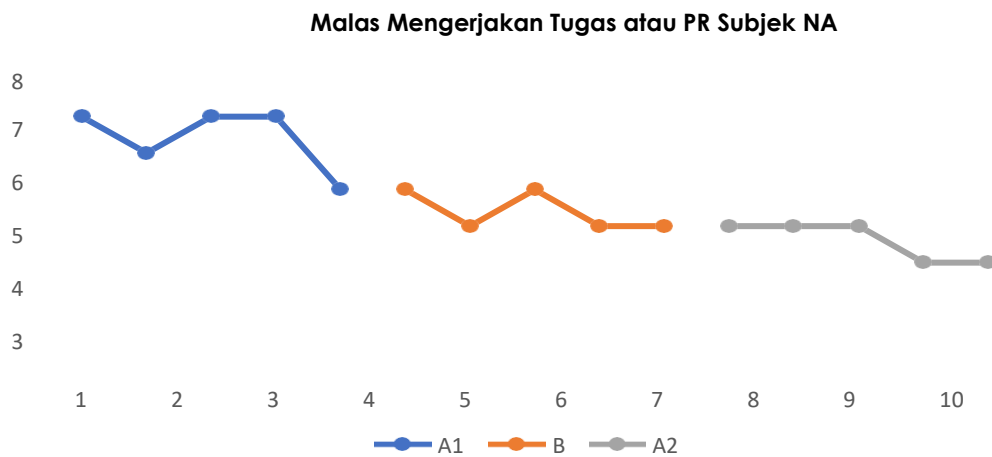
Setelah melakukan analisis data dalam kondisi, selanjutnya yaitu melakukan analisis data antar kondisi. Berdasarkan analisis data antar kondisi pada tabel di atas, perubahan kecenderungan arah antara *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) adalah tidak ada perubahan ke menurun yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi dan *baseline 2* (A2) adalah menurun. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perubahan level antara *baseline 1* dan intervensi serta intervensi dan *baseline 2* dengan perubahan level positif yang menandakan kondisi semakin membaik. Perbandingan kondisi A1/B dan B/A2 memiliki data persentase *overlap* yaitu 60% dan 60%. Hal ini menandakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek.

Analisis Antar Kondisi			
No.	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1.	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Arah dan Efeknya	—	↘
		(=)	(+)
		Positif (+)	Positif (+)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	6-5 (+1)	4-4 (0)
5.	Persentase Overlap	3/5x100 = 60%	3/5x100 = 60%

Tabel 12. Analisis Antar Kondisi Subjek NA

c. Perilaku Malas Mengerjakan Tugas atau PR

Pada gambar 5 terlihat bahwa fase *baseline* (A1) adanya peningkatan perilaku malas mengerjakan tugas atau pr subjek NA, pada fase intervensi (B) cenderung menurun yang mana terjadi penurunan perilaku malas bersekolah subjek GW. Fase *baseline* (A2) cenderung menurun perilaku subjek. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) adalah 6-7, rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 4-5 dan rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A2) adalah 3-4. Perbedaan rentang stabilitas tersebut membuktikan bahwa perilaku malas mengerjakan tugas atau pr subjek GW mengalami penurunan akibat adanya fase intervensi (B).



Gambar 5. Perilaku Pengukuran Subjek NA

Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada analisis dalam kondisi dengan Panjang kondisi fase *baseline 1* (A1), intervensi, dan *baseline 2* (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil dari analisis dalam kondisi juga diketahui adanya penurunan yang terjadi pada perilaku malas untuk mengerjakan tugas subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline 1* (A1) adalah menurun, intervensi (B) menurun dan *baseline 2* (A2) menurun. Estimasi kecenderungan arah yang menurun menunjukkan adanya perubahan positif atau membaik.

No.	Keterangan	Analisis Dalam Kondisi		
		A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	5	5
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+) ↘	↘ (+)	↘ (+)
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	80% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+) ↘	(+) ↘	↘ (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 6-7	Stabil 4-5	Stabil 3-4
6.	Level Perubahan	7-6 (+1) Membaik	5-4 (+1) Membaik	4-3 (+1) Membaik

Tabel 13. Analisis Dalam Kondisi Subjek NA

Setelah melakukan analisis data dalam kondisi, selanjutnya yaitu melakukan analisis data antar kondisi. Berdasarkan analisis data antar kondisi pada tabel diatas, perubahan kecenderungan arah antara *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) adalah menurun ke menurun yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi dan *baseline 2* (A2) adalah menurun. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perubahan level antara *baseline 1* dan intervensi serta intervensi dan *baseline 2* dengan perubahan level positif yang menandakan kondisi semakin membaik. Perbandingan kondisi A1/B dan B/A2 memiliki data persentase *overlap* yaitu 0% dan 60%. Hal ini menandakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku cepat bosan dalam kegiatan belajar subjek.

Analisis Antar Kondisi

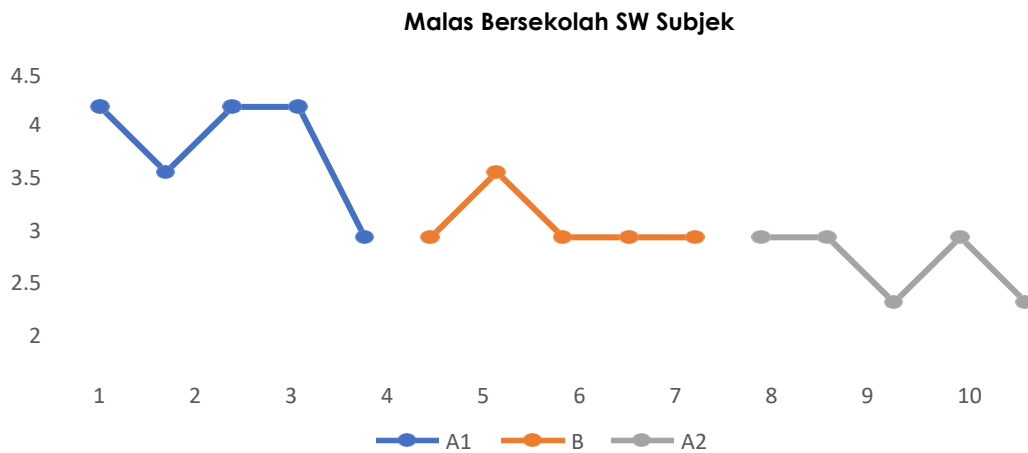
No.	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1.	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Arah dan Efeknya	(+) (+) Positif (+)	(+) (+) Positif (+)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	5-5 (0) $0/5 \times 100 = 0\%$	4-4 (0) $3/5 \times 100 = 60\%$
5.	Persentase Overlap		

Tabel 14. Analisis Antar Kondisi Subjek NA

SUBJEK PENELITIAN SW

a. Perilaku Malas Bersekolah

Pada gambar 6 terlihat bahwa fase *baseline* (A1) adanya peningkatan perilaku malas bersekolah subjek SW, pada fase intervensi (B) cenderung menurun namun ada kenaikan yang mana terjadi penurunan perilaku malas bersekolah subjek SW. Fase *baseline* (A2) cenderung menurun perilaku subjek. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) adalah 3-4, rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 2-2 dan rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A2) adalah 1-2. Perbedaan rentang stabilitas tersebut membuktikan bahwa perilaku malas bersekolah subjek SW mengalami penurunan akibat adanya fase intervensi (B).



Gambar 6. Perilaku Pengukuran Subjek SW

Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada fase analisis dalam kondisi dengan panjang kondisi fase *baseline* 1 (A1), intervensi, dan *baseline* 2 (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya penurunan pada perilaku malas untuk bersekolah subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline* 1 (A1) adalah menurun, intervensi (B) tidak ada perubahan dan *baseline* 2 (A2) adalah menurun. Estimasi kecenderungan arah yang stabil menunjukkan adanya perubahan yang positif atau membaik dari subjek penelitian.

		Analisis Dalam Kondisi		
No.	Keterangan	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	5	5
		(+) ↘	(=) —	↘ (+)
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	80% Stabil	80% Stabil	100% Stabil
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	80% Stabil	80% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+) ↘	(=) —	↘ (+)
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-4	Stabil 2	Stabil 1-2
6.	Level Perubahan	4-2 (+2) Membaik	2 Tidak ada Perubahan	2-1 (+1) Membaik

Tabel 15. Analisis Dalam Kondisi Subjek SW

Setelah melakukan analisis data dalam kondisi, selanjutnya melakukan analisis data antar kondisi. Berdasarkan analisis data antar kondisi pada tabel di atas, perubahan kecenderungan arah antara *baseline 1* (A1) dan intervensi (B) menurun yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi dan *baseline 2* (A2) adalah menurun. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perubahan level positif yang menandakan kondisi semakin membaik. Perbandingan kondisi A1/B dan B/A2 memiliki data persentase overlap yaitu 20% dan 60%. Hal ini menandakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku malas untuk bersekolah subjek.

		Analisis Antar Kondisi	
No.	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1.	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Arah dan Efeknya	(+) ↘ (=) — Positif (+)	(+) ↘ (=) — Positif (+)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	2-2 (0)	2-2 (0)
5.	Persentase Overlap	$1/5 \times 100 = 20\%$	$3/5 \times 100 = 60\%$







Tabel 16. Analisis Antar Kondisi Subjek SW

b. Perilaku Mudah Putus Asa Dalam Belajar

Pada gambar 7 terlihat bahwa fase *baseline* (A1) adanya peningkatan perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek SW, pada fase intervensi (B) cenderung menurun namun ada kenaikan yang mana terjadi penurunan perilaku malas bersekolah subjek SW. Fase *baseline* (A2) cenderung menurun perilaku subjek. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) adalah 4-5, rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 3-4 dan rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A2)





adalah 1-2. Perbedaan rentang stabilitas tersebut membuktikan bahwa perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek SW mengalami penurunan akibat adanya fase intervensi (B).

Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada fase analisis dalam kondisi dengan panjang kondisi fase *baseline* 1 (A1), intervensi, dan *baseline* 2 (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil analisis diketahui adanya penurunan pada perilaku malas untuk bersekolah subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline* 1 (A1) adalah menurun, intervensi (B) tidak ada perubahan dan *baseline* 2 (A2) adalah menurun. Estimasi kecenderungan arah yang stabil menunjukkan adanya perubahan yang positif atau membaik dari subjek penelitian.

		Analisis Dalam Kondisi		
No.	Keterangan	A1	B	A2
7.	Panjang Kondisi	5	5	5
8.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+) 	(=) 	 (+)
9.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	80% Stabil	80% Stabil	100% Stabil
10.	Kecenderungan Jejak	(+) 	(=) 	 (+)
11.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 2-4	Stabil 2	Stabil 1-2
12.	Level Perubahan	4-2 (+2) Membaik	2 Tidak ada Perubahan	2-1 (+1) Membaik

Tabel 15. Analisis Dalam Kondisi Subjek SW

Setelah melakukan analisis data dalam kondisi, selanjutnya melakukan analisis data antar kondisi. Berdasarkan analisis data antar kondisi pada tabel di atas, perubahan kecenderungan arah antara *baseline* 1 (A1) dan intervensi (B) menurun yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi dan *baseline* 2 (A2) adalah menurun. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perubahan level positif yang menandakan kondisi semakin membaik. Perbandingan kondisi A1/B dan B/A2 memiliki data persentase overlap yaitu 20% dan 60%. Hal ini menandakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku malas untuk bersekolah subjek.

		Analisis Antar Kondisi	
No.	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2	Perubahan Arah dan Efeknya	(+)  (=)  Positif (+)	 (+) (=)  Positif (+)
3	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4	Perubahan Level	2-2 (0)	2-2 (0)
5	Persentase Overlap	1/5x100 = 20%	3/5x100 = 60%







Tabel 16. Analisis Antar Kondisi Subjek SW

c. Perilaku Mudah Putus Asa Dalam Belajar

Pada gambar 7 terlihat bahwa fase *baseline* (A1) adanya peningkatan perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek SW, pada fase intervensi (B) cenderung menurun namun ada kenaikan yang mana terjadi penurunan perilaku malas bersekolah subjek SW. Fase *baseline* (A2) cenderung menurun perilaku subjek. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) adalah 4-5, rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 3-4 dan rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A2) adalah 1-2. Perbedaan rentang stabilitas tersebut membuktikan bahwa perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek SW mengalami penurunan akibat adanya fase intervensi (B).





Gambar 7. Perilaku Pengukuran Subjek SW

Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada analisis dalam kondisi dengan panjang kondisi fase *baseline* 1 (A1), intervensi, dan *baseline* 2 (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil dari analisis dalam kondisi juga diketahui adanya penurunan yang terjadi pada perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline* 1 (A1) adalah menurun, intervensi (B) tidak ada perubahan dan *baseline* 2 (A2) menurun. Estimasi kecenderungan arah yang menurun menunjukkan adanya perubahan positif atau membaik.

		Analisis Dalam Kondisi		
No.	Keterangan	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	5	5
	Estimasi Kecenderungan Arah	(+) 	(=) 	 (+)
2.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	80% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
	Kecenderungan Jejak	(+) 	(=) 	 (+)
3.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 3-4	Stabil 3	Stabil 2
4.	Level Perubahan	4-3 (+1) Membaik	3 Tidak ada Perubahan	2 Tidak ada Perubahan

Tabel 17. Analisis Dalam Kondisi Subjek SW

Setelah melakukan analisis data dalam kondisi, selanjutnya yaitu melakukan analisis data antar kondisi. Berdasarkan analisis data antar kondisi pada tabel diatas, perubahan kecenderungan arah antara *baseline* 1 (A1) dan intervensi (B) adalah menurun ke tidak ada perubahan yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi dan *baseline* 2 (A2) adalah menurun. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perubahan level antara *baseline* 1 dan intervensi serta intervensi dan *baseline* 2 dengan perubahan level positif yang menandakan kondisi semakin membaik. Perbandingan kondisi A1/B dan B/A2 memiliki data persentase *overlap* yaitu 20% dan 0%. Hal ini menandakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku mudah putus asa dalam belajar subjek.

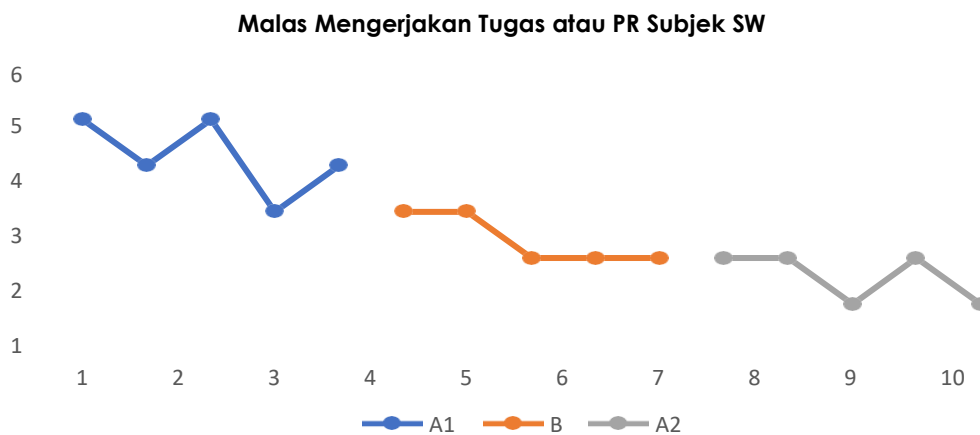
		Analisis Antar Kondisi	
No.	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1.	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Arah dan Efeknya	(+) 	 (+)
	Perubahan Kecenderungan	(=) 	(=) 
	Stabilitas	Positif (+)	Positif (+)
3.	Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil

4.	Perubahan Level	3-3 (0)	3-2 (1)
5.	Persentase Overlap	$1/5 \times 100 = 20\%$	$0/5 \times 100 = 0\%$

Tabel 18. Analisis Antar Kondisi Subjek SW

d. Perilaku Malas Mengerjakan Tugas atau PR

Pada gambar 8 terlihat bahwa fase *baseline* (A1) adanya peningkatan perilaku malas mengerjakan tugas atau pr subjek SW, pada fase intervensi (B) cenderung menurun namun ada kenaikan yang mana terjadi penurunan perilaku malas bersekolah subjek SW. Fase *baseline* (A2) cenderung menurun perilaku subjek. Rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A1) adalah 4-5, rentang stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah 2-3 dan rentang stabilitas pada kondisi *baseline* (A2) adalah 1-2. Perbedaan rentang stabilitas tersebut membuktikan bahwa perilaku malas mengerjakan tugas atau pr subjek SW mengalami penurunan akibat adanya fase intervensi (B).



Gambar 8. Perilaku Pengukuran Subjek SW

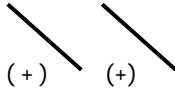
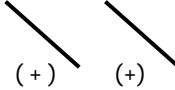
Tabel dibawah menunjukkan bahwa pada analisis dalam kondisi dengan Panjang kondisi fase *baseline* 1 (A1), intervensi, dan *baseline* 2 (A2) yakni 5. Berdasarkan hasil dari analisis dalam kondisi juga diketahui adanya penurunan yang terjadi pada perilaku malas untuk mengerjakan tugas subjek penelitian. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada *baseline* 1 (A1) adalah menurun, intervensi (B) menurun dan *baseline* 2 (A2) menurun. Estimasi kecenderungan arah yang menurun menunjukkan adanya perubahan positif atau membaik.

		Analisis Dalam Kondisi		
No.	Keterangan	A1	B	A2
1.	Panjang Kondisi	5	5	5
2.	Estimasi Kecenderungan Arah	(+) ↘	(+) ↘	(+) ↘
3.	Estimasi Kecenderungan Stabilitas	80% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
4.	Kecenderungan Jejak	(+) ↘	(+) ↘	(+) ↘
5.	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 4-5	Stabil 2-3	Stabil 1-2
6.	Level Perubahan	5-4 (+1) Membaik	3-2 (+1) Membaik	2-1 (+1) Membaik

Tabel 19. Analisis Dalam Kondisi Subjek SW

Setelah melakukan analisis data dalam kondisi, selanjutnya yaitu melakukan analisis data antar kondisi. Berdasarkan analisis data antar kondisi pada tabel diatas, perubahan kecenderungan arah antara *baseline* 1 (A1) dan intervensi (B) menurun yang menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi dan *baseline* 2

(A2) adalah menurun. Hal tersebut juga didukung oleh adanya perubahan level antara *baseline* 1 dan intervensi serta intervensi dan *baseline* 2 dengan perubahan level positif yang menandakan kondisi semakin membaik. Perbandingan kondisi A1/B dan B/A2 memiliki data persentase *overlap* yaitu 0% dan 60%. Hal ini menandakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku cepat bosan dalam kegiatan belajar subjek.

		Analisis Antar Kondisi	
No.	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1.	Jumlah Variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Arah dan Efeknya	 Positif (+)	 Positif (+)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan Level	4-3 (+1)	2-2 (0)
5.	Persentase Overlap	$0/5 \times 100 = 0\%$	$3/5 \times 100 = 60\%$

Tabel 20. Analisis Antar Kondisi Subjek SW

ANALISIS PENGEMBANGAN TEKNOLOGI

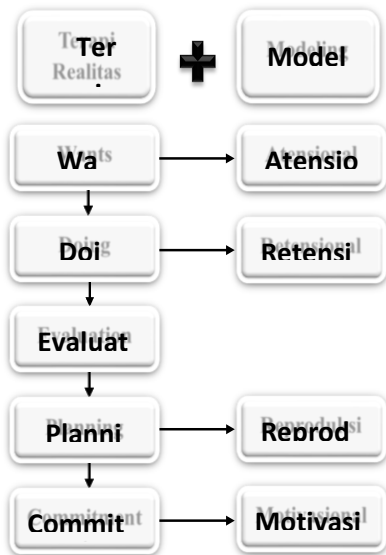
Nama teknologi yang dikembangkan oleh peneliti adalah “Implementasi Terapi Realitas dengan Modeling Dalam Mengatasi Motivasi Belajar Anak Rentan Putus Sekolah di Yayasan Usaha Mulia, Cipanas, Cianjur. Pengembangan dari terapi realitas *Wants, Doing, Evaluation, Planning* dan *Commitment* (WDEPC). Modeling ditambahkan pada tahapan terapi realitas yaitu *Atensional, Retensional, Reproduksi* dan *Motivasional*.

Sasaran dari terapi realitas dengan modeling adalah anak berusia 10-17 tahun, mengalami penurunan dalam motivasi belajar, anak yang rentan berhenti atau putus sekolah dan anak yang tidak memiliki orang tua yang utuh, anak yang sedang dibina oleh Yayasan Usaha Mulia, Cipanas, Cianjur.

Sistem dasar pekerjaan sosial yang digunakan ada 4 sistem. Sistem pelaksana perubahan yaitu pekerja sosial yang berada di Yayasan usaha mulia. Sistem klien yaitu anak rentan putus sekolah yang berada di Yayasan usaha mulia. Sistem sasaran yaitu anak rentan putus sekolah yang mengalami penurunan motivasi belajar. Sistem kegiatan yaitu pekerja sosial, anak rentan putus sekolah di Yayasan usaha mulia, Cipanas, Cianjur.

Metode yang digunakan dalam terapi realitas dengan modeling yaitu *social case work* dan *group work*. Metode *case work* digunakan kepada klien anak rentan putus sekolah dan metode *group work* digunakan kepada *peer group* dari subjek penelitian. Teknik yang digunakan dalam terapi realitas dengan modeling adalah *small talk, support giving* dan *positive reinforcement*.

Langkah-langkah terapi realitas dengan modeling adalah sebagai berikut:



Gambar 1 . Model Akhir

Intervensi melalui terapi realitas dengan modeling diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar anak dengan menurunkan perilaku malas bersekolah, perilaku mudah putus asa dalam belajar dan perilaku malas mengerjakan tugas atau pr. Hasil analisis data antar kondisi ketiga klien menunjukkan penurunan pada level perubahan yang diamati. Beberapa perubahan dalam kondisi tetap stabil karena jumlah total kejadian perilaku subjek pada awal dan akhir kondisi yang teramati. Hasil analisis data pada data dalam kondisi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya perilaku yang meningkat. Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh implementasi terapi realitas dengan modeling dalam meningkatkan motivasi belajar anak di Yayasan Usaha Mulia. Hasil analisis data dalam kondisi pada kecenderungan arah pada ketiga subjek trend menurun atau stabil dan mendatar atau tidak ada perubahan. Kecenderungan jejak seperti dengan kecenderungana arah. Hal tersebut dikarenakan penentuan estimasi arah metode belah dua (*split middle*) yakni dengan membagi data pada suatu fase berdasarkan median data poin dan nilai ordinat.

Overlap tertinggi yaitu 80% dan terendah yaitu 0%. Data tersebut disebabkan jumlah kejadian pada beberapa sesi dalam suatu kondisi mempunyai jumlah sama. Jumlah overlap 0% menunjukkan bahwa implementasi terapi realitas dengan modeling yang dilakukan oleh peneliti memiliki pengaruh dalam meningkatkan perilaku subjek penelitian. Pengaruh terapi realitas dengan modeling terhadap target perilaku ditujukan dengan adanya overlap data, yang dimana semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku

KESIMPULAN

Implementasi terapi realitas dengan modeling dalam mengatasi motivasi belajar anak rentan putus sekolah adalah pengembangan rekayasa teknologi dari terapi realitas WDEPC dengan modeling. Terapi realitas dengan modeling diujikan kepada tiga subjek penelitian anak rentan putus sekolah (GW, NA, dan SW) yang mengalami masalah dalam motivasi belajar di Yayasan usaha mulia Cipanas, Cianjur. Kecenderungan dari masalah motivasi belajar ditunjukkan dengan beberapa perilaku yang muncul. Perilaku tersebut adalah perilaku malas bersekolah, perilaku mudah putus asa dalam belajar, dan perilaku malas mengerjakan tugas atau pr. Tujuan dari pemberian terapi realitas dengan modeling ini adalah agar klien memiliki pola pikir dan rasa tanggung jawab yang tinggi agar mampu meraih harapan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil analisis, implementasi terapi realitas dengan modeling memiliki pengaruh terhadap penurunan perilaku malas bersekolah, perilaku mudah putus asa dalam belajar, dan perilaku malas mengerjakan tugas atau pr dari ketiga subjek penelitian. Peningkatan motivasi belajar diperkuat dengan peningkatan skor kuesioner motivasi belajar sesudah implementasi terapi realitas dan modeling diberikan.

Saran, Pekerja sosial yang akan mempraktikan terapi realitas dengan modeling pada anak rentan putus sekolah perlu mempelajari dan memahami terlebih dahulu model pengembangan terapi realitas yang akan diberikan. Pekerja sosial terus mengikuti perkembangan perilaku subjek agar melihat perubahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Abdillah, M. N. (2023). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Pelajaran Matematika. *Edukatika*, 01(01), 16–21. <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/edukatika/>
- [2]. Bariyyah, K., Hastini, R. P., & Wulan Sari, E. K. (2018). Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Konselor*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/02018718767-0-00>
- [3]. Cahyani, N. K. A. S., Suciptawati, N. L. P., & Sukarsa, K. G. (2019). Identifikasi Faktor Yang Memengaruhi Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Badung. *E- Jurnal Matematika*, 8(4), 289. <https://doi.org/10.24843/mtk.2019.vo8.io4.p267>
- [4]. Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (M. Flemming (ed.); 8th ed.).
- [5]. Edeltrudis, K., Korohama, P., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 68–76.
- [6]. Elna Yulsaini Siregar, & Rodiatul Hasanah Siregar. (2013). Penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Terhadap Pengurangan Durasi Bermain Games Pada Individu Yang Mengalami Games Addiction. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Juni), 17–24.
- [7]. Erlisnawati. (2015). Masalah Motivasi Belajar Siswa Sd Pada Ips Erlisnawati Fkip Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsD)*, Vol.1(2), 1–10.
- [8]. Failisufah, E. K. (2015). *Efektivitas konseling*. 1(2), 107–116.
- [9]. Hadi, S., Mujahidah, & Hidayah, L. (2022). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Pada Anak Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Rendah Di Mi Al- Ikhlas Waru Penajam Paser Utara. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(2), 35–43. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/view/5103>
- [10]. Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- [11]. Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pesta Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 25–33.
- [12]. Hamzah B, U. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- [13]. Hasanah, Y. M., & Jabar, C. S. A. (2017). Evaluasi program wajib belajar 12 tahun pemerintah daerah Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 228. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i2.8546>
- [14]. Hasiana, I. (2020). Pengaruh Terapi Realitas dalam Menangani Perilaku Membolos Sekolah (Studi Kasus). *Jurnal Bikotetik*, 4(2), 62–67.
- [15]. Herdian, A. H., & Yendi, F. M. (2019). Teknik Modelling: Sebuah Alternatif dalam Peningkatan Self Efficacy Akademik. *SCHOOLID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 89. <https://doi.org/10.23916/08412011>
- [16]. Krisnani, H., & Farakhiyah, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Pada Remaja Akhir Dengan Menggunakan Metode Realty Therapy. *Share : Social Work Journal*, 7(2), 28. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15720>
- [17]. Labret, A., Wicaksono, L., & Yuline. (2018). *Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas X SMKN 1 Pontianak Tahun Ajaran 2017/2028*. 1–8.
- [18]. Latif, S., Pandang, A., & Rusniyanti. (2021). Analisis Motivasi Belajar Rendah Siswa Selama Masa Pandemi dan Penanganannya (Studi Kasus di SMA Negeri 8 Makassar). *Pinisi Journal Of Education*, 3, 1–16. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/25330>
- [19]. Madani, M., & Risfaisal, R. (2017). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 184–193. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.500>
- [20]. Nasrah, A. M. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207–213.
- [21]. Nurhidayah, B. S., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2022). Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dengan Teknik Modeling Simbolis dan Role Playing untuk Meningkatkan Self-Confidence pada Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 64–69. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.156>
- [22]. Pratiwi, S. N., Fatimah, S., & Nurhaqy, A. A. (2021). Teknik Terapi Realitas Dalam Meningkatkan Citra Diri Negatif Dilihat Dari Rendahnya Konsep Diri Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(6), 455. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i6.8193>
- [23]. Pujileksono, S., Yuliani, D., Susilawati, & Kartika, T. (2021). *Rekayasa Teknologi Pekerjaan Sosial*. Intrans Publishing Wisma Kalimetroi.
- [24]. Pujileksono, S., Yuliani, D., Susilawati, & Kartika, T. (2023). *Riset Terapan Pekerjaan Sosial*. Intrans Publishing, Merenda Peradaban Semesta, PT Cita Intrans Selaras (Citila).
- [25]. R.L, G., & M.H, M. (2008). *Introduction to Counseling ang Guidance*. Macmillan Publisher.
- [26]. Rahmatyana, N., & Irmayanti, R. (2020). Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa Sma. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(2), 61. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>
- [27]. Richard Nelson, J. (2011). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. Pustaka Pelajar.

- [28]. Singgih D, G. (2007). *Konseling dan Psikoterapi* (7th ed.). PT BPK Gunung Mulia.
- [29]. Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tinggal Pendidikan Dengan Subjek Tunggal. *Cricet: Universitas Tsukuba*, 59.
- [30]. Susilowati, E. (2020). Praktik Pekerja Sosial Anak. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2). <https://api.repository.poltekesos.ac.id/server/api/core/bitstreams/acb140e5-1968-4aed-aa74-9c424ae86870/content>
- [31]. Susilowati, E., Dewi, K., & Subardhini, M. (2017). The Implementation of Social Work Practice with Children in Indonesia. *Asian Social Work Journal*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.47405/aswj.v2i1.11>
- [32]. Utama, G. A., Suranata, K., & Dharsana, K. (2014). Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), 1–11. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwign6v4293XAhWJMY8KHZ1SD2EQFggpMAA&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org%2Farticle.php%3Farticle%3D304302%26val%3D1344%26title%3DPenerapan%2520Teori%2520Behavior>
- [33]. Tompo, M. A., Latif, S., & Supianti. (2023). Pendekatan Realitas Teknik WDEP dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fisika. 5(3), 1–23.
- [34]. Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1040>
- [35]. Wulan, R. (2020). Terapi Realitas Dan Konsep Sabar Dalam Physical Distancing Mahasiswi Di Asrama Astri Aulia. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 4(2), 259–289. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7851>
- [36]. Zakariya, D. M., & Azhar Aziz, M. I. (2020). Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Cognitive Behavior Therapy Untuk Mencegah Anxiety (Masalah Kesehatan Mental) Seorang Siswa Di Pondok Pesantren Islam Salman Al-Farisi Karanganyar Solo. *Tadarus*, 9(2), 17–30. <https://doi.org/10.30651/td.v9i2.6756>